

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 3.1. Latar Belakang

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Jenis tanaman hortikultura yang dibudidayakan antara lain sayuran, bunga dan tanaman hias. Sayur mayur merupakan salah satu subsektor unggulan yang memiliki peranan dalam menunjang perekonomian nasional. Hal ini karena komoditas sayur-mayur merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat luas sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain itu, sub sektor ini juga berperan penting dalam mendorong pendapatan nasional dari PDB. Salah satu komoditas hortikultura adalah cabai merah (Rosyid, 2014).

Cabai merah (*Capsicum annum L*) tergolong sebagai salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah di budidayakan di Indonesia. Karena produk ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Meskipun cabai merah bukan bahan pangan utama bagi masyarakat Indonesia, namun komoditi ini tidak dapat ditinggalkan. Cabai selain dapat dikonsumsi segar sebagai campuran bumbu masakan, juga dapat diawetkan dalam bentuk sambal, saus, pasta acar, buah kering dan tepung (Novianti, 2016).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki jumlah permintaan yang tinggi di pasar domestik maupun mancanegara. Salah satu jenis varietas cabai tersebut adalah Cabai merah (*Capsicum annum L*) (Wardhana et al, 2022). Masyarakat Indonesia termasuk penggemar cabai terbesar di dunia. Karenanya cabai menjadi salah satu produk penting dalam pangan Indonesia.

bahkan bisa mempengaruhi laju inflasi. Pentingnya cabai telah menjadi perhatian bagi pemerintah dan para petani, terutama harga cabe sering naik dan turun seiring dengan banyaknya permintaan cabe di suatu daerah (Wahyudi, 2011). Menurut (Anonim, 2010) cabe merah merupakan komoditas sayuran yang banyak mendapat perhatian karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kebutuhan akan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Cabai merah merupakan salah satu komoditi yang sangat potensial untuk dibudidayakan di Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu wilayah yang ada di salah satu provinsi di Indonesia tepatnya di Provinsi Riau. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu berada pada ketinggian 70-86 Meter dari permukaan laut.

Kontur tanah yang bergelombang yang merupakan bagian pegunungan Bukit Barisan dengan skala (15%) sedangkan sebagian besar lainnya (85%) merupakan daerah dataran rendah yang subur. Hal ini menunjukkan besarnya peluang usaha di sektor pertanian yang menjadikan wilayah Rokan Hulu layak sebagai salah satu penghasil komoditas pertanian terbesar dibanding dengan wilayah lain yang ada di provinsi riau.

Salah satu komoditas pertanian yang layak di kembangkan di Kabupaten Rokan Hulu adalah cabai merah besar (*Capsicum Annuum L*) dimana tanaman cabe dapat memberikan kontribusi pendapatan yang cukup tinggi bagi petani. Data produksi agar lebih jelas dapat kita lihat pada tabel 1 produksi cabai merah besar untuk wilayah Rokan Hulu tahun 2024.

Tabel 1. Produksi Cabai Merah Besar Wilayah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2024

Kecamatan	Produksi Cabe Merah (Ton)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Rokan IV Koto	44,00	71,50	71,50	105,50	35,40
Pendalian IV Koto	405,00	49,30	49,30	6,18	4,58
Tandun	678,00	39,70	39,70	34,00	19,00
Kabun	345,00	45,80	45,80	27,00	25,00
Ujung Batu	1536,00	304,40	304,40	586,00	27,80
Rambah Samo	4,757,00	84,00	84,00	19,80	20,50
Rambah	300,00	12,40	12,40	25,20	14,40
Rambah Hilir	411,00	32,00	32,00	25,00	19,00
Bangun Purba	570,00	96,70	98,70	1,60	1,35
Tambusai	256,00	121,80	121,80	13,60	13,70
Tambusai Utara	262,00	115,60	115,60	96,00	73,00
Kepenuhan	222,00	382,50	382,50	99,50	27,20
Kepenuhan Hulu	1090,00	145,40	145,40	46,10	28,00
Kunto Darussalam	74,00	508,80	508,80	95,80	180,00
Pagaran Tapah Darussalam	256,00	466,10	406,10	74,30	81,00
Bonai Darussalam	459,00	24,10	24,10	3,20	14,50
<b>Rokan Hulu</b>	<b>11,675,00</b>	<b>2.501,10</b>	<b>2.501,10</b>	<b>1.258,78</b>	<b>584,43</b>

Sumber data : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura kab.Rokan Hulu 2024

Data produksi cabai merah (*Capsicum annuum L*) pada tabel 1 menunjukkan dari tahun ketahun mengalami penurunan yang cukup signifikan hal ini dapat dilihat dari tahun 2018 hingga tahun 2022 terjadi penurunan yang sangat tinggi mengakibatkan pasokan ketersediaan cabai merah besar menjadi terbatas. Berdasarkan data produksi cabai merah besar pada tahun 2018 hingga 2019 terjadi penurunan sebesar 78,57%, pada tahun 2019 ke 2020 produksi cabai merah besar bertahan hingga pada tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 49,67% hingga pada tahun 2022 terjadi lagi penurunan sebesar 53,57%. Hal ini berdampak kepada kebutuhan cabai merah besar untuk wilayah Rokan Hulu yang mengakibatkan masyarakat atau pedagang cabe merah besar mengambil pasokan dari wilayah tetangga yakni seperti dari Bukit Tinggi atau Sumatra Barat dan di Medan atau Sumatra Utara.

Semakin tingginya penurunan produksi cabe merah besar maka semakin sedikitnya pasokan cabai merah besar yang tersedia. Hal ini mengakibatkan tidak

stabilnya harga cabai merah besar di pasaran. Semakin banyak produksi yang dihasilkan maka akan semakin rendah tingkat penawaran yang terjadi sebaliknya apabila produksi cabai merah besar sedikit maka semakin tinggi tingkat penawaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Antara, 2014) Produksi cabai yang masih tergantung pada musim, mengakibatkan adanya fluktuasi jumlah produksi cabai antar musim panen besar dan musim panen biasa pada musim panen besar menyebabkan penawaran cabai sangat rendah sedangkan pada saat panen biasa mengakibatkan penawaran cabai sangat tinggi. Harga yang rendah terjadi pada saat produksi yang melimpah dan sebaliknya pada saat produksi sedikit maka harga makin tinggi. Fluktuasi harga tersebut akan berpengaruh pada pendapatan petani.

Penelitian Hanafie (2010) menjelaskan penawaran suatu barang pada dasarnya dipengaruhi beberapa faktor yaitu harga barang itu sendiri, biaya produksi dan teknologi, harga input, perkiraan harga dimasa datang, harga barang lain, dan jumlah penduduk. Faktor harga suatu komoditi musiman yang naik turun akan mendorong petani untuk menghasilkan komoditi tersebut dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil pada musim berikutnya. Hasil produksi yang akan dipanen akan berpengaruh pada jumlah produksi yang ditawarkan, sedangkan penawaran akan berpengaruh pada harga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di tarik satu kesimpulan bahwa wilayah Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan kontur tanah yang dimiliki berpotensi untuk membudidayakan tanaman cabe merah besar akan tetapi pada kenyataannya masyarakat Rokan Hulu lebih memilih tanaman lain untuk di budidayakan. Dapat dilihat pada tabel produksi cabai merah besar yang setiap

tahun semakin menurun. Dengan penurunan produksi cabai merah besar mengakibatkan kurangnya pasokan cabai merah besar untuk wilayah Kabupaten Rokan Hulu yang berakibat terjadinya fluktuasi harga di pasaran hal ini yang menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk mengkaji faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran cabai merah besar di wilayah Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Merah Besar (*Capsicum Annuum L*) Di Kabupaten Rokan Hulu”**.

### **3.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah

1. Apakah harga cabai merah besar, harga cabe rawit, jumlah penduduk dan harga bawang mempengaruhi penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu ?
2. Bagaimana elastisitas penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah diatas adalah

1. Faktor yang mempengaruhi harga cabai merah besar, harga cabai rawit, jumlah penduduk dan harga bawang terhadap penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Menganalisis elastisitas penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan paling berpengaruh terhadap permintaan cabai merah.
2. Bagi pemerintah penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan produksi dan tata niaga sayur-sayuran, khususnya cabai merah besar.
3. Bagi akademik menambah khasanah pengetahuan, keilmuan dan menjadi referensi bagi para penelitian baik mahasiswa/I pelajar dan balai penelitian pada kajian subjek pertanian.
4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Margarena (2020) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Daging Ayam Broiler (*Gallus domesticus*) Di Kota Tarakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan 1. Berdasarkan uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari alpha ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh karena itu maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  di tolak, yang berarti variabel yang diamati yaitu jumlah populasi ternak ayam broiler, harga daging ayam broiler, dan harga telur ayam secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penawaran daging ayam broiler di Kota Tarakan. 2. Berdasarkan Uji t dapat di ketahui bahwa nilai signifikansi dari populasi ternak ayam broiler adalah sebesar 0,033 variabel harga daging ayam broiler adalah sebesar 0,024, harga telur ayam adalah sebesar 0,008 yang nilainya lebih kecil dari alpha ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti variabel populasi ternak ayam broiler, harga daging ayam broiler dan harga telur ayam berpengaruh signifikan terhadap penawaran daging ayam broiler di Kota Tarakan. 3. Nilai elastisitas penawaran daging ayam broiler di Kota Tarakan sebesar 0,794 yang berarti elastisitas penawarannya bersifat Inelastis karena nilai elastisitas harga daging ayam broiler lebih kecil dari satu ( $E_s < 1$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga sebesar 1% atau 1 rupiah akan mengakibatkan penurunan penawaran kurang dari 0,794%.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhusada, (2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Daging Sapi di Kota Tarakan”. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan 1. Penawaran daging sapi di Kota Tarakan sebesar 56,8% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang diamati yaitu populasi ternak sapi (X1), harga daging sapi (X2), harga daging ayam (X3) dan jumlah penduduk (X4), sedangkan sisanya sebesar 43,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. 2. Nilai uji F adalah sebesar 0,029 sehingga populasi ternak sapi (X1), harga daging sapi (X2), harga daging ayam (X3) dan jumlah penduduk (X4) berpengaruh secara simultan terhadap penawaran daging sapi di Kota Tarakan. Nilai uji t (parsial) harga daging sapi (0,032) dan jumlah penduduk (0,008) yang berpengaruh signifikan terhadap penawaran daging sapi di Kota Tarakan. Sedangkan, populasi ternak sapi (0,221) dan harga daging ayam (0,356) tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran daging sapi di Kota Tarakan. 3. Nilai elastisitas penawaran harga daging sapi sebesar 2,035 bersifat elastis. Artinya setiap kenaikan harga daging sapi sebesar 1% maka penawaran daging sapi akan meningkat lebih dari 1%, yaitu sebesar 2,035%. Nilai elastisitas penawaran harga daging ayam sebesar 0,614 bersifat inelastis. Artinya, setiap kenaikan harga daging ayam sebesar 1% maka penawaran daging ayam akan meningkat kurang dari 1%, yaitu sebesar 0,614%.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Mulyawati (2023) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Rawit Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Metode analisis data menggunakan Analisis data menggunakan regresi linier berganda, biaya dan pendapatan, R/C ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan 1. Variabel bebas modal (X1), harga cabai rawit (t) (P1), harga cabai rawit (t-1) (P2), teknologi (D1), informasi pasar (D2) yang diuji

secara serentak secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Selanjutnya, pengujian secara parsial diperoleh dua variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai rawit di Kecamatan Narmada yaitu modal (X1) dan teknologi (D1). 2. Rata-rata produksi cabai rawit di Kecamatan Narmada sebesar 4.477 kg per luas lahan garapan atau 10.920 kg per hektar dengan nilai produksi sebesar Rp 36.335.653 per luas lahan garapan atau Rp 88.623.485 per hektar pada harga Rp 8117. Total biaya produksi usahatani cabai rawit sebesar Rp 12.961.577 per luas lahan garapan atau Rp 31.613.602 per hektar sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 23.374.076 per luas lahan garapan atau Rp 57.009.883 per hektar. 3. Usahatani cabai rawit yang dilakukan di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat memiliki R/C ratio sebesar 2,80 artinya setiap Rp 1.000 biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.800. Nilai R/C ratio sebesar  $2,80 > 1$  artinya bahwa usahatani cabai rawit yang dilakukan oleh petani responden di Kecamatan Narmada dikatakan efisien (layak untuk dikembangkan).

Penelitian yang dilakukan oleh Sinuor (2023) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Daging Babi Oleh Pedagang Kaki Lima Di Kota Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan 1. Kontinuitas penawaran daging babi oleh pedagang kaki lima di Kota Kupang berkesinambungan setiap bulan sepanjang tahun dan fluktuasi penawaran daging babi oleh pedagang kaki lima di Kota Kupang cenderung merata pada bulan Januari sampai November serta penawaran paling tinggi terjadi pada bulan Desember. 2. Faktor yang berpengaruh nyata

terhadap penawaran daging babi oleh pedagang kaki lima di Kota Kupang adalah harga input sedangkan harga output, biaya produksi, biaya transportasi, jumlah pesaing dan proyeksi keuntungan berpengaruh tidak nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavian (2020) dengan judul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Cabe Rawit Di Kota Tarakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan 1. Penawaran cabai rawit di Kota Tarakan sebesar 99,5% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang diamati yaitu produksi cabai rawit (X1), harga cabai rawit (X2), harga cabai besar (X3) dan jumlah penduduk (X4), sedangkan sisanya sebesar 0,5% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Nilai uji F penawaran adalah sebesar 0,010 sehingga produksi cabai rawit (X1), harga cabai rawit (X2), harga cabai besar (X3) dan jumlah penduduk (X4) berpengaruh secara simultan. Adapun nilai uji t (parsial) yang berpengaruh secara signifikan adalah produksi cabai rawit (0,032) dan harga cabai rawit sebesar 0,040. Sedangkan, harga cabai cabai besar (0,063) dan jumlah penduduk (0,092) tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran cabai rawit di Kota Tarakan. 2. Nilai elastisitas penawaran harga cabai rawit sebesar 2,955 bersifat elastis. Artinya setiap kenaikan harga cabai rawit sebesar 1% maka penawaran cabai rawit akan meningkat lebih dari 1%, yaitu sebesar 2,955%. Nilai elastisitas penawaran harga cabai besar sebesar 3,224 bersifat elastis. Artinya, setiap kenaikan harga cabai besar 1% maka penawaran cabai rawit akan mengalami kenaikan 1%, yaitu sebesar 3,224%.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas penulis marujuk kepada penelitian yang di lakukan oleh Oktavian (2020) dengan judul Analisis Faktor-faktor Yang

Mempengaruhi Penawaran Cabe Rawit Di Kota Tarakan dan penelitian yang dilakukan oleh Nurhusada (2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Daging Sapi di Kota Tarakan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Deskripsi Komoditi**

Tanaman Cabai (*Capsicum annuum L*) adalah tanaman yang termasuk ke dalam keluarga tanaman *Solanaceae*. Cabai mengandung senyawa kimia yang dinamakan *capsaicin (8-methyl-N-vanillyl-6-nonenamide)*. Selain itu, terkandung juga berbagai senyawa yang mirip dengan capsaicin, yang dinamakan capsaicinoids. Sedangkan Buah cabai merupakan buah buni dengan bentuk garis lanset, merah cerah, dan rasanya pedas. Daging buahnya berupa keping-keping tidak berair. Bijinya berjumlah banyak serta terletak di dalam ruangan buah (Setiadi, 2008).

Tanaman Cabai merupakan tanaman semusim yang berbentuk perdu. Tanaman cabai memiliki akar tunggang yang terdiri atas akar utama (primer) dan akar lateral (sekunder). Akar lateral mengeluarkan serabut-serabut akar yang disebut akar tersier. Akar tersier menembus kedalaman tanah sampai 50 cm dan melebar sampai 45 cm. Rata-rata panjang akar primer antara 35 cm sampai 50 cm dan akar lateral sekitar 35 sampai 45 cm. (Pratama, 2017). Batangnya tidak berbulu, tetapi banyak cabang, daunnya panjang dengan ujung runcing. Ada dua golongan utama, yaitu cabe besar (*Capsicum annum L.*) dan cabe rawit (*Capsicum frutescens L.*) Cabe besar terbagi menjadi dua golongan, yaitu cabe pedas (*hot papper*) dan cabe paprika (*sweet papper*). Cabe (*Capsicum Annum var longum*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting

di Indonesia, karena selain buahnya di jadikan sayuran atau bumbu masak juga mempunyai kapasitas menaikkan pendapatan petani, sebagai bahan baku industri, memiliki peluang ekspor, membuka kesempatan kerja serta sebagai vitamin C (Wahyudi, 2011).

Klasifikasi tanaman cabai merah yaitu :

Kingdom : *Plantae*,  
Subkingdom : *Tracheobionta*,  
Super Divisi : *Spermatophyta*,  
Divisi : *Magnoliophyta*,  
Kelas : *Magnoliopsida*,  
Sub Kelas : *Asteridae*,  
Ordo : *Solanales*,  
Famili : *Solanaceae*,  
Genus : *Capsicum*,  
Spesies : *Capsicum annum L* (Wulandari, 2017).

Tanaman cabai merah besar adalah tanaman perdu dengan rasa buah pedas yang disebabkan oleh kandungan capsaicin. Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin, diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1 dan vitamin c., umumnya buah cabai merah dipetik apabila telah masak penuh, ciri-cirinya seluruh bagian buah berwarna merah (Akbar, 2018).

### **2.3. Teori Produksi**

Produksi adalah kegiatan menambah kegunaan (atau faedah) suatu benda untuk menciptakan suatu benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah faedah suatu benda dengan mengubah sifat atau bentuknya, dinamakan produksi jasa (Hidayat, 2008). Produksi merupakan kegiatan utama dalam suatu industri, tanpa adanya kegiatan produksi maka bahan baku tidak akan dapat di olah untuk di jadikan bahan jadi yang memiliki nilai

tambah dalam kegunaannya. Maka dari itu diperlukan kegiatan produksi untuk mengolah bahan mentah dan bahan setengah jadi menjadi suatu barang/prodak jadi yang dapat di nikmati oleh semua kalangan masyarakat (Adi, 2019).

Produksi suatu barang menunjukkan barang siap untuk dijual kepasar. Penawaran suatu komoditi dipengaruhi oleh beberapa jumlah barang yang dapat dihasilkan oleh produsen atau penjual. Semakin banyak produksi yang dihasilkan maka akan semakin banyak barang yang tersedia ditawarkan sehingga akan meningkatkan penawaran komoditas tersebut (Soviandre et al, 2014).

## **2.4. Penawaran**

### **A. Definisi Penawaran**

Penawaran adalah sejumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga tertentu dan waktu tertentu. Dalam rangka menjawab kebutuhan konsumen, pihak produsen menyediakan berbagai barang dan jasa. Barang dan jasa hasil produksi ini kemudian dijual kepada konsumen di pasar menurut tingkat harga tertentu. Permintaan bersangkutan paut dengan pembelian dan pemakaian sedangkan penawaran bersangkutan paut dengan penyediaan dan penjualan. Jadi, penawaran adalah jumlah barang dan jasa yang tersedia untuk dijual pada berbagai tingkat harga dan situasi (Haryono, 2013).

Penawaran (*supply*) mempunyai arti jumlah dari suatu barang tertentu yang mau dijual pada berbagai kemungkinan harga, dalam jangka waktu tertentu, (*ceteris paribus*). Penawaran (*supply*) menunjukkan jumlah (*maksimum*) yang akan dijual pada berbagai tingkat harga atau beberapa harga (*minimum*) yang masih mendorong penjual untuk menawarkan berbagai jumlah suatu barang (Hanafie, 2010).

Penelitian Hidayat (2008) menjelaskan penawaran adalah kuantitas barang dan jasa yang tersedia dan dapat di tawarkan oleh produsen kepada konsumen pada 7 setiap tingkat harga selama periode waktu tertentu. Pengertian ini berlaku dengan menganggap hal-hal lain selain harga tetap konstan (*ceteris paribus*). Penawaran tidak mempersoalkan jauh dekatnya produsen, tetapi mempersoalkan kuantitas barang yang ditawarkan berkaitan dengan variabel harga.

### **B. Hukum Penawaran**

Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Hukum ini menyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barang tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang tersebut ditawarkan (Sukirno, 2015).

### **C. Fungsi Penawaran**

Penelitian Lole (2019) mengatakan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dengan jumlah penawaran merupakan suatu fungsi yang disebut fungsi penawaran. Secara verbal, hubungan itu dapat dinyatakan sebagai: jumlah barang yang ditawarkan merupakan fungsi dari tujuan perusahaan, keadaan teknologi, harga barang, dan barang-barang lainnya, dan biaya atau harga faktor produksi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Q_{sx} = f (P_x, P_i, P_r, T, P_e, N_f, O)$$

Dimana:

- Q<sub>sx</sub> : Kuantitas penawaran produk x
- F : Notasi fungsi yang berarti “fungsi dari”
- P<sub>x</sub> : Harga produk x
- P<sub>i</sub> : Harga dari input yang digunakan untuk memproduksi produk x
- P<sub>r</sub> : Harga dari produk lain (bukan x) yang berkaitan dalam produksi
- T : Tingkat teknologi yang tersedia
- P<sub>e</sub> : Ekspektasi produsen akan harga produk x di masa mendatang
- N<sub>f</sub> : Banyaknya produsen yang memproduksi produk sejenis
- O : Faktor spesifik lain yang berkaitan dengan penawaran produk x

Menurut teori ekonomi *manejerial*, pengaruh perubahan dari setiap variabel di atas terhadap penawaran produk X, adalah sebagai berikut:

1.  $\Delta Q_{sx} / \Delta P_x > 0$ , berarti pengaruh perubahan dari variabel harga produk X (P<sub>x</sub>) terhadap kuantitas penawaran produk X itu (Q<sub>sx</sub>) bersifat positif.
2.  $\Delta Q_{sx} / \Delta P_i < 0$ , berarti pengaruh perubahan dari variabel harga input yang digunakan untuk memproduksi produk X (P<sub>i</sub>) terhadap kuantitas penawaran produk X itu (Q<sub>sx</sub>) bersifat negatif.
3.  $\Delta Q_{sx} / \Delta P_r (< 0$ , jika produk lain yang berkaitan itu bersifat substitusi dalam produksi; dan  $> 0$ , jika produk lain yang berkaitan itu bersifat komplementer dalam produksi), berarti pengaruh perubahan dari variabel harga produk lain yang bersifat substitusi dalam produksi (P<sub>r</sub>) terhadap kuantitas penawaran produk X itu (Q<sub>sx</sub>) bersifat negatif.
4.  $\Delta Q_{sx} / \Delta T > 0$ , berarti pengaruh perubahan dari variabel tingkat teknologi yang tersedia (T) terhadap kuantitas penawaran produk X itu (Q<sub>sx</sub>) bersifat positif.

5.  $\Delta Q_{sx} / \Delta P_e < 0$ , berarti pengaruh perubahan dari variabel ekspektasi produsen terhadap harga produk X yang ditawarkan itu di masa mendatang ( $P_e$ ) terhadap kuantitas penawaran produk X itu ( $Q_{sx}$ ) bersifat negatif.
6.  $\Delta Q_{sx} / \Delta N_f > 0$ , berarti pengaruh perubahan dari banyaknya perusahaan yang menghasilkan barang sejenis dengan produk X yang ditawarkan itu ( $N_f$ ) terhadap kuantitas penawaran produk X itu ( $Q_{sx}$ ) bersifat positif.

Apabila pengaruh dari variabel-variabel dalam fungsi penawaran yang dikemukakan di atas diringkaskan, maka bentuk hubungan dari setiap variabel itu terhadap kuantitas penawaran produk akan tampak seperti tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Bentuk Hubungan Variabel-Variabel dalam Fungsi Penawaran dan Kuantitas Penawaran Produk pada Waktu Tertentu

NO	Nama Variabel	Simbol	Bentuk Hubungan	Tanda Slope Parameter
1	Harga Produk	P	Positif (Searah)	Positif (+)
2	Harga Input	$P_i$	Negatif (Terbalik)	Negatif (-)
3	Harga produk lain yang berkaitan	$P_r$	Positif (Searah) untuk produk Komplementer dalam produksi Negatif (Terbalik) Untuk Produk Substitusi Dalam Produksi	Positif (+) Negatif (-)
4	Ekspektasi harga produk dimasa yang akan datang	$P_e$	Negatif (Terbalik)	Negatif (-)
5	Tingkat Teknologi yang tersedia	N	Positif (Searah)	Positif (+)
6	Banyaknya Perusahaan yang sejenis	$N_f$	Positif (Searah)	Positif (+)

Penelitian Alfianto (2009) mengatakan fungsi penawaran adalah suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara produksi atau jumlah produksi yang ditawarkan dengan harga, menganggap faktor lain sebagai teknologi dan harga input yang digunakan adalah tetap. Penawaran individu adalah penawaran yang

disediakan oleh individu produsen, diperoleh dari produksi yang dihasilkan. Besarnya jumlah produksi yang ditawarkan ini akan sama dengan jumlah permintaan, sedangkan penawaran agregat merupakan penjumlahan dari penawaran individu.

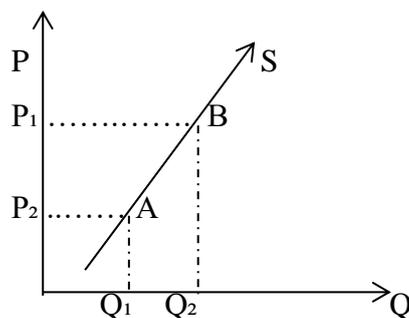
#### **D. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran**

Penelitian yang dilakukan Nurhusada (2018) mengatakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran di antaranya sebagai berikut :

1. Harga Barang itu sendiri
2. Harga input
3. Biaya produksi dan teknologi
4. Perkiraan harga barang dimasa yang akan datang
5. Harga barang lain
6. Jumlah penduduk

#### **E. Kurva Penawaran**

Kurva penawaran adalah kurva yang menggambarkan hubungan antara harga dan jumlah suatu barang yang ditawarkan oleh penjual pada waktu tertentu. Adapun kurva penawaran memiliki slope positif, maksudnya jumlah barang yang ditawarkan berbanding lurus dengan harga barang. Oleh karena itu, semakin tinggi harga barang maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat (Hastuti et al, 2017).



Gambar 1. Kurva Penawaran

## **2.5. Elastisitas**

### **A. Definisi Elastisitas**

Elastisitas adalah suatu ukuran sensitivitas dari suatu variabel terhadap variabel lainnya atau persentase perubahan pada suatu variabel sebagai reaksi atau satu persen perubahan lainnya. Dalam hitungan matematika, ketika kenaikan diberi tanda positif (+), maka penurunan mesti diberi tanda negatif (-), sehingga elastisitas harga selalu memiliki tanda negatif (-). Namun secara umum tanda tersebut tidak digunakan atau dengan kata lain angka elastisitas menggunakan nilai absolut (*absolute value*) (Al-Arif, 2013).

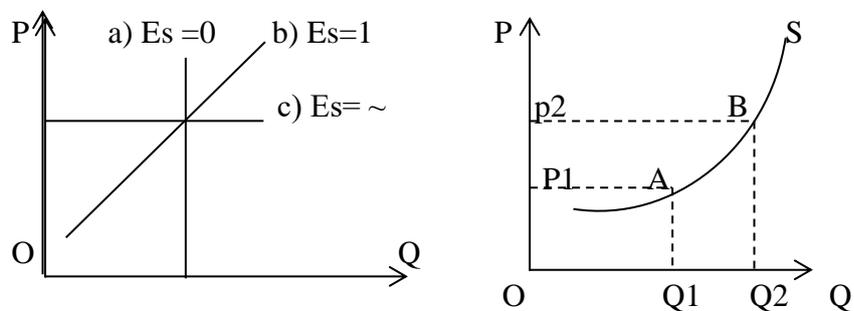
Penelitian Savira (2020) menjelaskan Elastisitas dalam kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI adalah sebuah derajat kepekaan suatu gejala ekonomi terhadap gejala ekonomi yang lain. Sementara arti penawaran itu sendiri menurut KBBI adalah sebuah proses, cara, perbuatan tawar menawar. Dalam ilmu ekonomi sendiri elastisitas penawaran atau *elasticity of supply* dikatakan atau didefinisikan sebagai sebuah pengukur kepekaan jumlah penawaran suatu barang dengan harga itu sendiri. Elastisitas penawaran juga dapat mengukur angka yang diperkirakan dalam perubahan jumlah penawaran yang terjadi akibat perubahan persentase harga. Contohnya, jika harga sebuah barang naik 10% dan jumlah penawarannya naik 20%, maka koefisien elastisitas permintaan  $20\%/10\% = 2$ .

### **B. Elastisitas Penawaran**

Elastisitas penawaran adalah pengaruh perubahan harga terhadap besar kecilnya jumlah barang yang ditawarkan atau tingkat kepekaan perubahan jumlah barang yang ditawarkan terhadap perubahan harga barang (Mahardika, 2018). Menurut Hastuti et al (2017) elastisitas penawaran adalah perbandingan antara

perubahan jumlah barang yang ditawarkan dengan perubahan harga atau perbandingan antara prosentase jumlah barang yang ditawarkan dengan prosentase perubahan harga.

Penelitian yang dilakukan Firdaus (2010) mengatakan Elastisitas penawaran adalah angka yang menunjukkan berapa persen jumlah barang yang ditawarkan berubah, apabila harga barang berubah 1%. Elastisitas penawaran dapat dikaitkan dengan faktor-faktor atau variabel-variabel lain yang dianggap mempengaruhinya, seperti tingkat bunga, tingkat upah, harga bahan baku dan harga bahan antara lainnya. (Siregar, 2015) elastisitas penawaran merupakan besarnya persentase perubahan jumlah penawaran di bandingkan dengan jumlah persentase perubahan harga dengan anggapan faktor lain dianggap tetap. Faktor yang mempengaruhi elastisitas penawaran adalah sifat dari peubah biaya produksi dan jangka waktu penganalisisan suatu penawaran dilakukan.

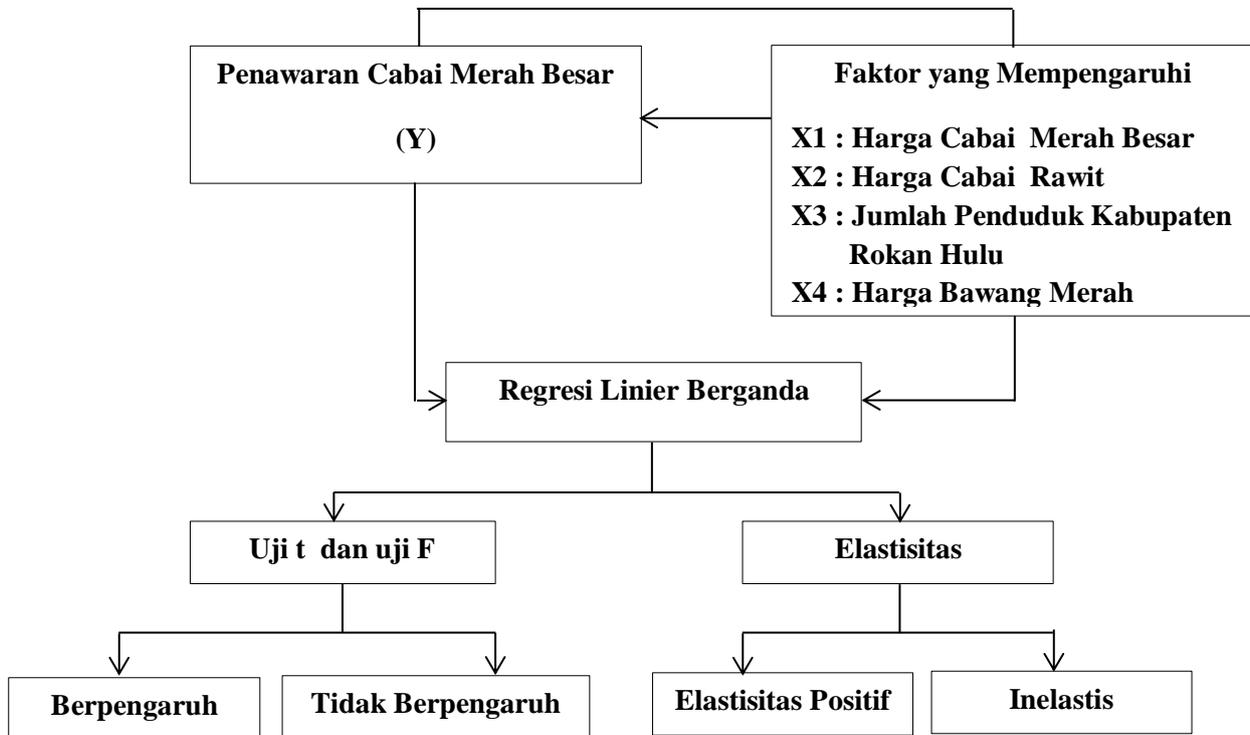


Gambar 2. Kurva Elastisitas

## 2.6. Kerangka Berfikir

Potensi cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu tergolong rendah, hal ini terlihat pada produksi cabai merah besar dari tahun ke tahun selalu menurun. Penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh beberapa faktor maka dapat dianalisis menggunakan analisis penawaran, yaitu analisis regresi linear berganda untuk

melihat seberapa besarnya pengaruh penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu, setelah dianalisis menggunakan regresi linear berganda akan terlihat elastisitasnya pada penawaran melalui elastisitas harga.



Gambar 3. Kerangka Berfikir

## 2.7. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuat hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah

1. Diduga bahwa harga cabai merah besar, harga cabai rawit, jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu, jumlah petani dan pemasok mempengaruhi penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Diduga elastisitas penawaran cabe merah besar di Kabupaten Rokan Hulu bersifat elastis yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang ada.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.3. Tempat dan waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rokan Hulu. Penentuan daerah lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive* (sengaja) yaitu dengan pertimbangan bahwa daerah Kabupaten Rokan Hulu banyak memiliki pasar dimana masyarakat membeli suatu produk selalu mendatangkan produk dari luar daerah. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November – Februari 2025.

#### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Dokumentasi. Data yang digunakan adalah harga cabai merah besar, harga cabai rawit, jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu dan harga bawang merah. Data dan informasi diperoleh dari Dinas terkait yakni Dinas Tanaman Pangan dan Perikanan beserta Badan Pusat Statistik Rokan Hulu data yang di ambil dimulai dari tahun 2021-2023 dan diambil data perbulan.

#### **3.3. Metode Analisis Data**

Analisis yang digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran cabe merah besar dengan menggunakan regresi linear berganda untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai merah besar di Pasar yaitu harga cabai merah besar (X1), harga harga cabai rawit (X2), jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu (X3) dan harga bawang merah (X4). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis regresi berganda, dengan menggunakan program *evIEWS 7*, kemudian dijelaskan secara deskriptif. *EvIEWS* merupakan program yang disajikan untuk analisis

statistika dan ekonometrika. Eviews menyajikan perangkat analisis data, regresi dan peramalan. Eviews dapat digunakan untuk analisis dan evaluasi data ilmiah, analisis keuangan, peramalan makro ekonomi, simulasi, peramalan penjualan dan analisis biaya (Shochur, 2011).

#### **A. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator BLUE*), yang berarti model regresi tidak mengandung masalah. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi:

##### **3. Uji Normalitas**

Penelitian Sunyoto (2016) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut: Selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, dimana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menentukan data terdistribusi normal atau tidak digunakan uji Jarque-Bera atau J-B test dengan ketentuan jika probabilitas lebih besar dari 0,05 (5%) maka data terdistribusi

dengan normal dan tidak terkendala masalah normalitas kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya *output test of normality* .

- Angka signifikansi (Sig)  $> \alpha = 0,05$  maka data berdistribusi normal
- Angka signifikansi (Sig)  $< \alpha = 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

#### 4. Uji Multikolinearitas

Penelitian Suharyadi (2009) apabila terjadi multikolinier apalagi kolinier sempurna (koefisien korelasi antarvariabel bebas = 1), maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar errornya tidak terhingga.

Salah satu ukuran yang paling populer untuk melihat adanya multikolinearitas antar variabel independen adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) atau tolerance ( $1/VIF$ ). Regresi yang bebas multikolinearitas memiliki VIF disekitar 1 atau tolerance mendekati 1. Jika untuk suatu variabel independen nilai VIF  $> 10$  dikatakan terjadi kolinearitas yang kuat antar variabel independen (Dedi, 2012).

#### 5. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian autokorelasi dapat dilihat apa bila nilai alpha besar dari (sig  $> \alpha = 5\%$  maka tidak terjadi autokorelasi jika nilai alpha kecil dari (sig  $< \alpha = 5\%$  maka terjadi autokorelasi).

## 6. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan Test for Linearity, metode pengambilan keputusan untuk uji linieritas yaitu jika Signifikansi pada Linearity lebih dari 0,05 maka hubungan antara dua variabel dikatakan tidak linier, dan jika Signifikansi pada Linearity kurang dari 0,05 maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linier.

## 7. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian Siregar (2015) mengatakan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residu suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dengan metode *Breusch-pagan-godfrey* dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Jika terdapat pengaruh variabel bebas signifikan terhadap nilai mutlak residualnya maka dalam model terhadap masalah heteroskedastisitas. Prosedur pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 5% sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai alpha ( $\text{sig} > \alpha = 5\%$ ) maka model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alpha ( $\text{sig} < \alpha = 5\%$ ) maka model mengandung gejala heteroskedastisitas

## B. Analisis Data

Analisis tujuan pertama, digunakan metode analisis regresi linier berganda yang diturunkan dengan metode kuadrat terkecil. Data yang dibutuhkan adalah jumlah cabai merah besar yang ditawarkan, harga cabe rawit (*substitusi dan komplementer*), jumlah penduduk dan harga bawang merah. Dimana nilai parameter tersebut selanjutnya akan diduga sehingga modelnya akan menjadi :

$$Y_i = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Penawaran cabai merah besar (Kg/bulan)

a : Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> : Koefisien Regresi

x<sub>1</sub> : Harga cabe merah besar (Rp/Kg)

x<sub>2</sub> : Harga cabe rawit (Rp/Kg)

x<sub>3</sub> : Jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu (Jiwa/bulan)

x<sub>4</sub> : Harga bawang merah (Rp/Kg)

e : Error (Gujarati, 2006)

Penelitian (Dilago (2011) mengatakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi, atau suatu ukuran kesesuaian yang digunakan untuk mengetahui ketepatan model (*goodness of fit*). Sedangkan menurut Asmidah (2013) nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X.

Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ( $R^2 = 0$ ), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila  $R^2 = 1$ , artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan demikian, baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh  $R^2$  -nya yang mempunyai nilai antar nol dan satu (Asmidah, 2013)

Uji F untuk mengetahui apakah masing-masing faktor secara serempak berpengaruh nyata atau tidak terhadap jumlah konsumsi cabai (Y), maka digunakan uji F (Sugiyono, 2016).

Secara serempak hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0, b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$  : Harga cabai merah besar, harga cabai rawit, jumlah penduduk, jumlah petani dan pemasok secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran cabe merah besar di Kabupaten Rokan Hulu.

$H_a, b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$  : Harga cabai merah besar, harga cabai rawit, jumlah penduduk, jumlah petani dan harga bawang merah secara bersamasama berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu.

Uji t untuk mengetahui apakah masing-masing faktor secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap jumlah penawaran cabai merah besar (Y), maka digunakan Uji t. Mencatat penguatan respon pada setiap pilihan jawaban atas sesuatu pernyataan positif ataupun negatif. Berdasarkan uji t tersebut dapat diketahui secara langsung apakah positif dan negatif terhadap penawaran cabai merah besar. Jika positif, maka itu menunjukkan bahwa penawaran dalam cabai merah besar tinggi. Sebaliknya jika negatif, maka hal itu menunjukkan bahwa penawaran cabai merah besar rendah. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

$H_{01}, b_1 = 0$  : Harga cabai merah besar tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu.

$H_{a1}, b_1 \neq 0$  : Harga cabai merah besar berpengaruh nyata terhadap penawaran cabe merah besar di Kabupaten Rokan Hulu.

$H_{02}, b_2 = 0$  : Harga cabai rawit tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu

$H_{a2}, b_2 \neq 0$  : Harga cabai rawit berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu.

$H_{03}, b_3 = 0$  : Jumlah Penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu

$H_{a3}, b_3 \neq 0$  : Jumlah Penduduk berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu.

$H_{04}, b_4 = 0$  : Harga bawang merah tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu

$H_{a4}, b_4 \neq 0$  : Harga bawang merah berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai merah besar di Kabupaten Rokan Hulu.

Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas (prob)  $H_{04} = 5\%$  adalah sebagai berikut:

- a. Jika Probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak
- b. Jika Probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak

### **C. Elastisitas Penawaran**

Elastisitas harga penawaran mengukur seberapa besar respons jumlah barang yang ditawarkan terhadap perubahan harga barang tersebut. Formula elastisitas harga penawaran adalah :

$$E_s = \frac{\% \text{ Perubahan Jumlah Yang ditawarkan}}{\% \text{ Perubahan Harga}}$$

Atau dalam bentuk diferensial :

$$E_s = \frac{\Delta S/S}{\Delta P/P}$$

Dimana :

**$\Delta S$  : Perubahan jumlah yang ditawarkan**

**$\Delta P$  : Perubahan Harga**

**S : Jumlah yang ditawarkan awal**

**P : Harga Awal**

1. Elastisitas sempurna ( $E_s = \infty$ ), adalah penawaran yang koefisien elastisitas penawarannya sama dengan tak terhingga.
2. Inelastisitas sempurna ( $E_s = 0$ ), adalah penawaran yang koefisien elastisitas penawarannya sama dengan 0. Berarti naik turunnya harga tidak mempunyai pengaruh terhadap jumlah barang yang ditawarkan.
3. Elastis ( $E_s > 1$ ), yaitu kenaikan harga sebesar 1% atau 1 rupiah akan mengakibatkan kenaikan penawaran lebih dari 1%.
4. Inelastis ( $E_s < 1$ ), adalah penawaran yang koefisien penawarannya lebih kecil dari 1, yaitu kenaikan harga sebesar 1% atau 1 rupiah akan mengakibatkan penurunan penawaran kurang dari 1%.
5. Elastis satuan/unitar ( $E_s = 1$ ), adalah penawaran yang koefisien penawarannya sama dengan 1. Hal ini terjadi bila persentase perubahan penawaran sama dengan persentase harga.

#### **3.4. Definisi Operasional Variabel**

1. Penawaran adalah penawaran dalam ilmu ekonomi adalah banyaknya barang atau jasa yang tersedia dan dapat ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada setiap tingkat harga selama periode waktu tertentu (Kg/Bulan)

2. Penawaran cabai merah besar *Capsicum annum L* adalah jumlah produk/cabai merah besar yang tersedia disuatu pasar/tempat penjualan yang di ukur dengan (Rp/Kg).
3. Harga cabai merah besar adalah nilai yang di berikan untuk cabai merah besar atas penawaran yang dinilai dalam bentuk (Rp/Kg).
4. Harga cabai rawit (*Capsicum frutescens*) adalah nilai yang di berikan untuk cabai rawit atas penawaran yang dinilai dalam bentuk (Rp/Kg).
5. Harga bawang merah adalah niai yang di berikan untuk bawang merah atas penawaran yang dinilai dalam bentuk (Rp/Kg).
6. Jumlah Penduduk adalah orang atau suatu individu yang mendiami suatu wilayah (jiwa/bulan).
7. Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak.
8. Uji Multikolinearitas adalah salah satu uji yang berfungsi untuk menguji apakah suatu data terdapat suatu korelasi atau tidak.
9. Uji autokorelasi adalah salah satu model regresi untuk melihat apakah data linier atau ada korelasi antara salah pengganggu pada periode tertentu.
10. Uji Heteroskedastisitas adalah salah satu uji yang digunakan untuk melihat apakah suatu data dalam bentuk model regresi terjadi ketidak samaan *variance*.
11. Regresi linier berganda adalah regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

12. Uji koefisien determinasi adalah uji untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen.
13. Uji F adalah salah satu uji yang bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen.
14. Uji t adalah salah satu uji yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok atau populasi.
15. Elastisitas Penawaran adalah derajat kepekaan jumlah penawaran suatu barang dengan harga barang itu sendiri.